

Refleksi

Model Pendidikan, Tipe Ideal, dan Kenyataan Sosial di Indonesia

Fenomena perubahan yang telah menjadi dalil dalam berbagai dimensi kehidupan, pada gilirannya sampai kepada tuntutan semakin meningkatnya akselerasi dalam meraih dan menciptakan prestasi serta keunggulan pada berbagai bidang. Prestasi dan daya saing telah menjadi kebutuhan yang senantiasa harus disandingkan sebagai produk dalam berbagai kegiatan. Jawabannya hanya akan dapat dilakukan oleh manusia unggul, berprestasi, berdaya saing tinggi dan memiliki kreativitas, seluruh persoalan itu biasanya akan bermuara kepada pendidikan.

Apakah sebenarnya yang disebut manusia unggul? Di dalam falsafah kita mengenal suatu konsep manusia unggul dari Nietzsche yaitu *Übermensch* – seorang manusia super (Superman), yang memiliki kemampuan di atas manusia biasa. Konsep manusia super – *Übermensch* – ini sangat menonjolkan “*passion*” yang meledak-ledak dan cenderung ke arah individualisme (Tilaar, 1999:55)

Manusia unggul yang dibutuhkan adalah manusia yang memiliki keunggulan yang tidak individualistik, bukan sosok manusia yang kini banyak muncul dan menampakkan dirinya – melalui sosok manusia serakah, korup, rakus, mementingkan diri sendiri, hanya untuk kepuasan sesaat (*hedonisme*).

Melalui pendidikan, kini amat sangat diharapkan terciptanya sosok manusia unggul (yang mungkin dapat diwujudkan hanya oleh generasi masa depan ?) manusia unggul yang partisipatoris yang tentunya dengan atribut manusia terpuji (dedikasi, disiplin, jujur, berdedikasi, inovatif, ulet, tekun, serta sederet sifat-sifat terpuji lainnya) yang saat ini hanya mungkin muncul dalam bayangan tokoh fiksi belaka. Tentunya pendidikan akan dan harus mengarah kepada tujuan menciptakan manusia unggul dan terpuji itu.

Kemudian disadari bahwa kenyataannya pembinaan SDM amat besar pengaruhnya terhadap terciptanya kesejahteraan masyarakat bangsa. Negara – negara tetangga telah banyak memberi contoh dan pelajaran berharga tentang hal itu. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kesejahteraan kita telah jauh tertinggal, namun sepertinya bukan segara bangkit dan berlari mengejar ketinggalan, namun seakan enggan dan merasa malu meniru contoh dari keberhasilan orang lain.

Sebenarnya telah banyak teori pendidikan yang kita pelajari dan kita kembangkan, banyak pula temuan – temuan dari hasil penelitian yang dilakukan para akademisi. Yang tentunya dengan kesadaran pula bahwa temuan hasil

penelitian maupun teori – teori yang dikembangkan itu manfaatnya bukan sekedar retorika atau menambah panjang direktori penelitian.

Banyak sekali anak bangsa yang kurang atau tidak beruntung dalam kehidupannya secara ekonomi, seperti misalnya anak jalanan yang semakin banyak berkeliaran di perempatan dan emper toko. Mereka adalah generasi penerus bangsa kita ini, keberlangsungan pendidikannya adalah juga tanggung jawab kita. Bisa jadi mereka menjadi anak jalanan karena berbagai sebab: desakan ekonomi dalam keluarga, rumah tinggal kumuh yang membuat tidak betah tinggal di rumah, rendahnya pendidikan orang tua yang tidak mengetahui peran dan fungsinya sebagai orang tua, belum adanya payung pencegahan menyeluruh dari pemerintah yang melarang anak-naka berkeliaran di jalanan, bahkan juga karena recahnya peran masyarakat dalam melaksanakan kontrol sosial, serta lembaga-lembaga dan organisasi sosial yang belum berperan secara optimal.

Anak jalanan dan anak gelandangan biasanya sukar untuk dikembalikan kepada kebiasaan anak-anak normal, sukar di urus dan bisa kabur lagi karena terlanjur betah menetap di jalanan. Metode *Therapeutic Community*, seperti disarankan oleh Achmad Hufad dapat dijadikan alternatif untuk memperbaiki dan menebus dosa kita karena telah membiarkan anak jalanan berkeliaran. Secara teoritis rehabilitas dan pelayanan melalui metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan proses – maksudnya agar anak jalanan mau mengikuti pembelajaran – tujuan akhirnya agar mereka kembali hidup normal, yang tujuan idealnya adalah memberdayakan mereka untuk menjadi manusia unggul di masa depan. Secara konseptual metode ini mengandung makna merubah dan mengembalikan fungsi perilaku, psikologis dan emosi, intelektual dan spiritual, serta peningkatan keterampilan hidup dan vokasional anak dan remaja yang normatif melalui penciptaan kelompok (*komunitas*) dengan norma keluarga.

Kewajiban kita masyarakat dan pemerintah untuk memulai membiasakan diri berpikir dan bertindak untuk kemaslahatan khalayak, khususnya dalam menunaikan kewajiban kita memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan bagi generasi masa depan. Kewajiban kita semua untuk mulai mengimplementasikan peraturan yang telah kita sepakati bersama seperti halnya yang termaktub di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional – yang

menyebutkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan. (*yahya sudarya*)